

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Rukmini Rasyid, tahun 2014, “*Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) pembina tingkat Sulawesi selatan di kota Makassar*” (skripsi Universitas Hasanuddin, 2014). Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perilaku komunikasi nonverbal anak autis sangat beragam dan sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal anak-anak pada umumnya, serta makna dari perilaku tersebut terkadang kurang dapat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan serta perhatian terhadap anak autis sangatlah membantu seorang guru dalam memahami makna dari perilaku tersebut.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rukmini Rasyid dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi nonverbal. Sedangkan perbedaannya peneliti

¹⁷ Rukmini Rasyid, “*Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) pembina tingkat Sulawesi selatan di kota Makassar*” (skripsi Universitas Hasanuddin, 2014).

terdahulu objek penelitiannya adalah anak autis, sedangkan penelitian yang saya lakukan objek penelitiannya adalah anak tunarungu wicara.

2. Nurul Fitri, tahun 2013, "*Makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng Cirebon di Jawa Barat*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan utama yaitu, menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kesenian tari topeng ini terdapat pesan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah, busana, gerakan, ruang atau tempat dan waktu dalam kesenian tari topeng.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Fitri dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi nonverbal. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu objek penelitiannya adalah pengemis, sedangkan penelitian yang saya lakukan objek penelitiannya adalah anak tunarungu wicara.

3. Yuliatu Sholeha, 2013. "*Pola komunikasi orangtua perantau dalam membentuk kepribadian anak.*" (skripsi IAIN Jember, 2013). Pola komunikasi yang terjadi antara orangtua perantau dengan anak menggunakan media. Media yang digunakan oleh orangtua perantau

¹⁸ Nurul Fitri, "*Makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng Cirebon di Jawa Barat*"(skripsi, 2014).

dalam berkomunikasi pada anaknya menggunakan Hand Phone yaitu dengan telpon atau sms.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya lakukan difokuskan pada komunikasi nonverbal anak tunarungu wicara, dan jenis penelitian terdahulu menggunakan kualitatif fenomenologi, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *field research*.

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik atau *Symbolic Interactionism*

memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead, diantaranya adalah:

a. Bahasa sebagai sumber makna

Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol yang signifikan. Disini kata gerak tubuh mengacu pada *gesture* yang

¹⁹ Yuliatius Sholeha, "*Pola komunikasi orangtua perantau dalam membentuk kepribadian anak*" (Skripsi IAIN Jember, 2013).

artinya mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga gerak tubuh seperti nonverbal. Gerak tubuh menjadi nilai dan simbol yang signifikan.

Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan tersebut. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol, maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan dapat memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita.

b. Diri atau *Self*

Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses ‘pengambilan peran’ (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan hal inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki ‘konsep diri’ yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita. Konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai siapa dirinya dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepadanya.

Menurut Mead, ‘diri’ memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu *I* sebagai subjek dan *Me* sebagai objek. *I* adalah bagian dari diri yang menuruti dorongan hati, tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. *Me* adalah konsep diri

yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama.

Jadi setiap tindakan yang dimulai dengan sebuah dorongan *I* dan selanjutnya akan dikendalikan oleh *Me*.

c. Pikiran atau *Mind*

Kemampuan menggunakan simbol untuk menanggapi diri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin, ini merupakan konsep Mead yang ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind*). Pikiran bukanlah satu benda, tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan.

Oleh karena itu, teori interaksi simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan. Karena setiap manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai suatu objek tertentu.²⁰

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang di pakai dalam sebuah komunikasi, baik dalam kelompok masyarakat, organisasi ataupun keluarga. Menurut Onong Uchjana Effendy

²⁰ Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi: tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 143-147.

dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Ada beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi pribadi (*intrapribadi dan antarpribadi*), komunikasi kelompok (*kelompok besar dan kecil*), komunikasi massa dan komunikasi media.²¹

Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarpribadi, yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²²

Hakikat komunikasi adalah sebuah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi dinamakan pesan atau (*message*), orang yang menerima pesan disebut (*komunikator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama (*komunikan*). Komunikasi berarti mempunyai makna yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi memiliki dua aspek diantaranya pertama, isi pesan (*the content of message*), kedua lambang (*symbol*). Kongkritnya pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.²³

²¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 7.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), 58.

²³ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 28.

Komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.²⁴ Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan yang disampaikan dapat efektif yakni, *pertama*, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirim mudah dipahami. *Kedua*, sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas dimata penerima. *Ketiga*, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara optimal tentang pengaruh pesan kita itu dalam diri penerima. Dengan kata lain, kita harus memiliki kredibilitas dan keterampilan mengirim pesan.²⁵

Definisi komunikasi secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan *communis* yaitu sama, dalam arti sama mengenai suatu hal.²⁶

Adapun definisi komunikasi secara istilah banyak dikemukakan oleh para ahli komunikasi dan salah satunya Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika komunikasi adalah “*proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu*

²⁴ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

²⁵ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 35.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3-4.

*penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.*²⁷

b. Karakteristik Komunikasi

Dalam definisi komunikasi yang telah di jelaskan komunikasi mempunyai beberapa karakteristik yakni, *pertama*, komunikasi sebagai suatu proses, komunikasi merupakan suatu serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan, serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi akan terus mengalami perubahan dan berlangsung secara terus menerus. Komunikasi melibatkan beberapa unsur, seperti yang diungkapkan Laswell, lima unsur tersebut yang melibatkan dalam komunikasi *who, what, in which channel, to whom, with what effect*. *Kedua*, komunikasi bersifat transaksional yakni menuntut tindakan memberi dan menerima. Kedua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. *Ketiga*, komunikasi adalah upaya yang disengaja atau mempunyai tujuan, disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai. *Keempat*, komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan. *Kelima*, komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, misalnya: bahasa. *Keenam*, komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, teleks, dan lain-lain, kedua faktor tersebut (waktu dan ruang) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.²⁸

c. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak

terlepas dari perannya masing-masing. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Komunikator, adalah pelaku atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- 2) Pesan, yakni suatu gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang disampaikan baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat,

²⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 33-34.

tanda-tanda, atau gambar untuk disebarakan kepada orang lain dalam proses komunikasi berlangsung.

- 3) Komunikan, yakni orang yang menerima pesan dari komunikator.
- 4) Media, adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.
- 5) Tujuan (Destination), tujuan atau harapan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi berlangsung.
- 6) Feedback (umpan balik), yakni tanggapan atau respon dari komunikan kepada komunikator.
- 7) Efek, yakni bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek tertentu pada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mengubah perilaku dan sikap.²⁹

d. Faktor Hambatan Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung diantaranya:

- 1) Gangguan, ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung dan menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni gangguan mekanik dan gangguan semantik.

²⁹ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 213.

- a. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
 - b. Gangguan semantik adalah gangguan pada pesan komunikasi yang yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam konsep atau makna yang diberikan pada komunikator yang lebih banyak gangguan semantik dalam proses pesannya.
- 2) Kepentingan, interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Seseorang akan lebih memperhatikan perangsang dengan kepentingannya sendiri.
 - 3) Motivasi, motivasi yang terjadi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
 - 4) Prasangka, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi. sehingga komunikasi yang terjalin akan terasa kurang efektif.³⁰

3. Komunikasi Nonverbal

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa

³⁰ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 49.

verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya dilukiskan frase, “Bukan *apa* yang ia katakan, melainkan *bagaimana* ia mengatakannya.” Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.³¹

³¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 342.

b. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi diantaranya adalah:

- 1) Repitisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepala berkali-kali untuk menjelaskan penolakannya.
- 2) Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah kata pun seseorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, seseorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: hebat kau memang hebat.
- 4) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya seseorang melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat Jalan,”; atau menggunakan gerakan tangan, nada suara yang meninggi, atau suara yang melambat ketika berpidato di hadapan khalayak.
- 5) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, seseorang mengungkapkan betapa jengkelnya ia dengan memukul mimbar.³²

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 283.

Tingkah laku lebih berbicara daripada sekedar kata-kata. Kita biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan yang sebenarnya, karena pesan nonverbal itu sangat sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Kita dapat sedikit mengendalikan perilaku nonverbal, namun kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran kita. Kita dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan kita bicarakan, tetapi kita sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, sedih, malu, dan sebagainya.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal menurut Venderber yang dikutip dalam buku M. Hardjana *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* diantaranya:

- 1) Kontak mata, menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikan emosi, seperti rasa marah, takut, dan rasa sayang.
- 2) Ekspresi wajah, merupakan pengaturan otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan.

- 3) Emosi, merupakan kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi merupakan bentuk perasaan dan perasaan merupakan satu bentuk emosi.
- 4) Gerakan isyarat atau gestur merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan.
- 5) Sikap badan atau posture merupakan posisi dan gerakan tubuh istilah lainnya untuk sikap badan dalam bahasa Indonesia adalah postur.
- 6) Sentuhan atau touch secara formal dikenal sebagai haptics, sentuhan menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu.³³

d. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa jenis-jenis komunikasi nonverbal.

1) Kinesik

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata dan ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Pesan kinesik terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.

³³ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, 29.

2) Proksemik

Proksemik adalah bahasa ruang, yang dimaksud yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi keberadaan.

3) Paralinguistik

Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.

Pesan paralinguistik terdiri atas; nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.

4) Sentuhan

Dalam bagian sentuhan ini dapat berupa, bersalaman, menggenggam tangan dan pukulan. Masing-masing bentuk komunikasi ini mempunyai tujuan yaitu menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima pesan baik positif maupun negatif.

5) Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam

komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas.³⁴

4. Tunarungu Wicara

Bentuk mimik peserta didik dengan hambatan mendengar dan berbicara (tunarungu wicara) berbeda dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang lain, karena mereka tidak pernah mendengar atau menggunakan pancaindera telinga dan mulut. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan atau dikatakan oleh orang lain. Pengertian hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruh indra pendengaran.³⁵

Ciri-ciri umum hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurang memerhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas.
- b. Selalu memiringkan kepalanya sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi dan mereka sering kali meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
- c. Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
- d. Keengganan untuk berpartisipasi secara oral sehingga menyebabkan mereka mendapatkan kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan dan pendengarannya.

³⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 285.

³⁵ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman, 2009), 127-128.

- e. Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas.
- f. Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
- g. Perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu.
- h. Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Klasifikasi penyandang tunarungu sangat diperlukan karena hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang komunikasi yang efektif. Klasifikasi tunarungu adalah sebagai berikut:³⁶

- a) Kelompok I: kehilangan 0 dB-26 dB, yaitu anak masih mempunyai pendengaran normal.
- b) Kelompok II: kehilangan 27 dB-40 dB, yaitu anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan dan masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh sehingga membutuhkan terapi bicara.
- c) Kelompok III: kehilangan 41 dB-55 dB, yaitu anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat menengah dan dapat mengerti bahasa percakapan sehingga membutuhkan alat bantu dengar.
- d) Kelompok IV: kehilangan 56 dB-70 dB, yaitu anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat menengah berat, mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar, dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.

³⁶ Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 127.

- e) Kelompok V: kehilangan 71dB-90 dB, yaitu anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat berat sehingga termasuk anak yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter.
- f) Kelompok IV: kehilangan pendengaran sebesar 91 dB dan seterusnya, yaitu anak mengalami ketulian sangat berat, tidak dapat mendengar suara sehingga sangat membutuhkan bantuan khusus secara intensif terutama dalam keterampilan percakapan atau berkomunikasi.

Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu wicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Proses peniruan suara terbatas pada peniruan visual. Tunarungu yang tergolong berat tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya. Ia harus mengoptimalkan kemampuan penglihatannya, juga harus mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.³⁷

IAIN JEMBER

³⁷ Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 174.